

GAGASAN GEREJA PERSEKUTUAN (COMMUNIO) DAN KARISMATIK KATOLIK

Simplesius Sandur¹

Abstrak

Gereja adalah rumah keselamatan bagi umat Allah. Rumah ini didirikan oleh Yesus dan diwariskan kepada para murid-Nya. Ada banyak teori tentang Gereja dan teori-teori tersebut didasarkan pada ajaran suci dan pandangan para teolog. Kita sebut “model-model Gereja” terhadap pandangan-pandangan ini. Salah satu model Gereja adalah Gereja sebagai komunio atau Gereja Persekutuan. Pada poin pertama, hal ini merupakan komunio atau persekutuan dengan Yesus, kemudian komunio antara murid-murid Yesus, komunio mereka yang percaya kepada Yesus Kristus. Ide Gereja komunio ini didasarkan atas Kisah Para Rasul, suatu komunio para rasul setelah kenaikan Yesus ke surga. Dalam dunia modern konsep Gereja komunio berkembang setelah Konsili Vatikan II. Gereja sebagai komunio juga dikembangkan oleh para teolog setelah konsili seperti Congar dan Dulles.

Setelah Konsili Vatikan II bertumbuh suatu gerakan dalam Gereja yang disebut dengan Pembaharuan Karismatik atau Gerakan Karismatik Katolik. Gerakan ini bertumbuh dalam Gereja Katolik dan memberikan pengaruh besar kepada Gereja dan perkembangannya di dunia modern terutama mengenai peran awam dalam Gereja. Seperti yang kami amati dalam beberapa hal, ide tentang Gereja Persekutuan diadopsi oleh gerakan ini. Dapat dikatakan bahwa model Gereja dari Persekutuan Karismatik Katolik adalah suatu bentuk atau aktualisasi dari ajaran Konsili Vatikan II. Dalam artikel ini, kami mencoba melihat dan menjelaskan relasi antara Gereja sebagai komunio dengan Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik.

Abstract

The Church is a house of salvation of the people of God. It is established by Jesus and inherited to his people. A lot of theories about Church and it is based on the Church's teachings and theologians. We call “the models of Church” about these theories. One of Church's model is the Church as communion. It is a communion with Jesus in the first poin and then communion of Jesus' Disciples or a communion of those who believe in Jesus. This idea is based on The Acts of the Apostles, a communion of the apostoles after Jesus' ascension. In the modern time, the Church as Commuio develops after the Second Ecumennical Council of Vatican. The Church as Commuio is promoted by modern theologians like Congar and Dulles.

After Vatican II, there is a movement in the Catholic Church called the Charismatic Renewal or The Catholic Charismatic Movement. It grows in the Catholic Church and gives a great impact to the Church and its development, especially about the role of the lay people in the Church. As we observe, in some points the idea of the Church as Commuio is adopted by this movement. We can say that the model of Church of the Catholic Charismatic Renewal is a form or actualization of Vatican II teachings. In this paper we try to explain the connection between the Church as a commuio and the Charismatic Catholic Renewal.

Kata kunci

¹ STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Dr. Smplesius Sandur, S.S., Lic.Phil. mengajar bidang ilmu filsafat. E-mail: smplesius.sandur@stikassantoyohanessalib.ac.id.

PENDAHULUAN

Di tengah dunia kita yang semakin individualis, Gereja perlu melihat kembali dirinya. Gereja harus hadir dan menampilkan wajahnya yang ramah, yang merangkul setiap orang, sebagaimana Yesus merangkul semua: orang-orang berdosa dan orang-orang baik. Gereja harus membangun suatu komunitas yang berziarah bersama guna mencapai tujuannya. Gereja inilah yang disebut sebagai gereja persekutuan. Tentu saja Gereja adalah umat Allah, tetapi hal ini tidak cukup. Dalam perjalanannya Gereja perlu merangkul semua dalam persekutuan persaudaraan. Gereja yang demikian adalah Gereja persekutuan (*communio*).² Gereja persekutuan adalah persekutuan umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus. Inilah adalah konsep yang paling mendasar tentang Gereja. Dasarnya adalah komunitas para rasul yang dibentuk oleh Yesus Kristus sendiri. Yesus membangun persekutuan para murid yang menjadi awal perkembangan Gereja. Konsili Vatikan II menekankan hal itu dalam dokumen-dokumen pentingnya terutama *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes*.

Pasca Konsili Vatikan II, muncul gerakan baru dalam Gereja Katolik yang dikenal sebagai Gerakan Pembaharuan Hidup dalam Roh, atau yang lebih akrab dikenal sebagai Gerakan Karismatik Katolik. Tidak dapat disangkal, gerakan ini adalah gerakan Roh sebagai tanggapan atas pembaharuan Gereja dalam zaman modern yang digemakan secara kuat dalam Konsili Vatikan II. Gerakan ini dimulai oleh para awam Katolik yang secara perlahan masuk lingkungan hierarki dengan segala tantangan yang dihadapinya.³ Inti karismatik ini tidak lain adalah hidup dalam rahmat Tuhan sambil membuka diri kepada Firman-Nya dan karisma-karisma Roh Kudus seperti dikatakan Paulus dalam 1Kor 12. Namun demikian, Gereja komunio karismatik ini harus tetap bersama dan di dalam Gereja. Karismatik memperoleh arti *komunionya* kalau ia berjalan bersama Gereja.

KONSEP DASAR GEREJA KOMUNIO

Persekutuan dengan Allah

Kalau berbicara tentang Gereja komunio, kita perlu melihat artinya yang paling mendalam terutama dalam kaitannya dengan Gereja. Pertama-tama komunio atau persekutuan itu pada Allah sendiri yang menciptakan manusia agar manusia dapat mencapai kebahagiaan.⁴ *Ultimate end* dari hidup kita adalah Allah sendiri. Kebahagiaan tertinggi kita ada dalam kontemplasi Allah. Kontemplasi itu mengandaikan persekutuan/*Communio*.⁵ Kebahagiaan ini bukan dalam kelimpahan materi tetapi kebahagiaan hidup ilahi. Maka dasar utama komunio adalah komunio

² Gagasan Gereja *Communio* ini ditemukan dalam misalnya Walter Kasper, *The Catholic Church, Nature, Reality and Mission*, Bloomsbury Publishing, 2015, 197-288. Tulisan dari Kasper tentang Gereja sebagai Komunio dapat ditemukan pula dalam Walter Kasper, "The Church as Communio" dalam JSTOR, Vol. 74, No. 871 (Mei 1993), 232-234).

³ Dokumen Konsili Vatikan II, terutama *Lumen Gentium* sangat menekankan peran awam dalam Gereja. Hal ini bisa dilihat dalam pembahasan yang panjang dalam Bab IV ajaran para Bapa Konsili ini (50-59).

⁴ Georg KIRCHBERGER, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, Ledalero, Maumere 2007, 420.

⁵ THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae* (Eng. Trans.: Fathers of the English Dominican Province), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame, 1948, I^a II^{ae}, qq. 3-5. Bdk. *id.*, *Summa Contra Gentiles*, (Eng. Trans.: Vernon J. Bourke), Notre Dame Press (NY), 1975, III:1, 37.

antara manusia dengan Allah sendiri. Artinya kita dipanggil untuk suatu persekutuan dengan Allah dan di sanalah kita mendapatkan kebahagiaan sebagai orang Kristen.

Gaudium et Spes dari Konsili Vatikan II menggambarkan panggilan manusia yang merupakan juga tujuan hidupnya, yaitu bersatu atau bersekutu dengan Allah.⁶ Kita dipanggil untuk masuk dalam persekutuan dengan Allah. Panggilan ini diungkapkan dalam Injil seperti seorang raja yang ingin mengadakan perjamuan nikah. Dia mengundang banyak orang, tetapi orang-orang yang diundangnya tidak ada yang datang. Intinya bukan soal mereka “tidak datang” tetapi “Allah memanggil semua orang” (Luk 22:1-14). Demikianlah Allah memanggil kita semua untuk masuk ke ruang perjamuan-Nya. Untuk bersekutu denganNya. Maka hanya dalam komunio dengan Allah hidup manusia memiliki arti dan maknanya yang mendalam.

Lalu persekutuan dengan Allah ini tidak terjadi begitu saja. Persekutuan dengan Allah tidak terjadi hanya melalui “undangan” begitu saja. Tidak!! Ada harga yang harus dibayar. Sekali lagi Vatikan II menampilkan hal ini dengan sangat tepat: “Maka melalui jalan inkarnasi sejati, Putera Allah berusaha menjadikan manusia mengambil bagian dalam kodrat Allah.”⁷ Jalan inkarnasi adalah jembatan menuju persekutuan dengan Allah. Kita ingat bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 4:6). Yang ingin ditekankan di sini adalah peran Yesus sebagai “jalan.” Ia bukan hanya menyediakan jalan tetapi Dia adalah jalan itu sendiri. Ia bukan hanya menyiapkan pintu, tetapi Yesus adalah pintu keselamatan. Siapa saja yang berjalan melalui jalan itu, siapa saja yang masuk melalui pintu itu akan menemukan tempat istirahat yang tenang, yang bagaikan domba menemukan padang rumput yang hijau (Maz. 23). Yesus juga adalah hidup. Dia bukan saja menganugerahkan hidup kepada kita, tetapi Dia sendiri menjadi *hidup* bagi kita. Maka sangat indah dikatakan bahwa di dalam Allah kita “hidup bergerak dan ada.” Jalan untuk masuk kepada persekutuan dengan Allah adalah Yesus Kristus itu sendiri. Inkarnasi, yaitu Allah menjadi manusia menciptakan suatu *communio* antara Allah dan manusia. Maka komunio antara Allah dan manusia ini diciptakan oleh Yesus Kristus sendiri.

Meskipun Yesus yang menciptakan komunio ini, tetapi peran Roh Kudus sangat penting. Dialah yang melanjutkan komunio dengan “napas hidup” yang hadir di tengah-tengah Gereja. “Sesuai tugas yang diberikan Bapa kepada Putera untuk ditunaikan di dunia ini, diutuslah Roh Kudus pada hari Pentakosta, agar senantiasa menyucikan Gereja, dan dengan demikian para umat beriman menemukan jalan kepada Bapa melalui Kristus dalam satu Roh.”⁸ Maka di sini, dalam Roh melalui Yesus Kristus kita manusia memiliki jalan kepada Bapa dan boleh mengambil bagian dalam persekutuan dengan Allah. Yves Congar dalam *I Believe in the Holy Spirit* mengatakan: “hubungan antara Sang Penghibur (*Paraclete*) dengan Kristus berhubungan dengan keselamatan. Pewahyuan Allah sebagai sumber iman dan cinta harus dialami oleh para murid dalam suatu dunia penuh dengan tantangan. ...Roh Kudus memampukan kita untuk suatu hubungan yang baru antara Yesus dan diri-Nya.... Roh Kudus tidak menemukan dan memperkenalkan kepada kita suatu jalan yang baru dan berbeda. Ia memberikan hidup pada daging dan kata-kata dari Yesus.”⁹

Yesus datang untuk memberi hidup dan kita telah menerima Roh Kudus dalam pembaptisan yang memampukan kita menjadi anak-anak Allah dan mengambil bagian dalam hidup dan persekutuan dengannya. Maka apa yang kita sebut sebagai Gereja Komunio atau persekutuan, bukan saja persekutuan dengan Bapa atau hanya dengan Putera atau hanya dengan

⁶ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, (terj. Indonesia: R. Hardawiryan), Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI), Jakarta 2009, 24.

⁷ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, (terj. Indonesia: R. Hardawiryan), Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI), Jakarta 2009, 3.

⁸ GS 4.

⁹ Yves CONGAR, *I believe in the Holy Spirit*, Herder & Herder, New York (NY) 1983, 56-57.

Roh Kudus, melainkan persekutuan dengan Allah Tritunggal (*communio with the Holy Trinity*). Gereja Komunio tidak lain adalah suatu kelanjutan dari rahmat pembaptisan, sebab kita dibaptis “Dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus.” Di sini siapa pun kita, yang penting kita sudah dibaptis dipanggil untuk mengambil bagian dalam persekutuan dengan Allah.

Persekutuan dengan Sesama Anggota Gereja

Gereja sebagai persekutuan dibangun di atas persekutuan dengan Allah Tritunggal, atau persekutuan kita dengan dengan Allah. Hal ini akan terjadi pada masa yang akan datang. Namun demikian persekutuan ini sesungguhnya sudah mulai dari dunia ini, yaitu persekutuan kita dengan saudara-saudara seiman, sebagai orang yang sama-sama berziarah. Dalam Gereja persekutuan ada hubungan kebersamaan. Avery Dulles dalam karyanya *Models of the Church* mengungkapkan hal ini: konsekuensi psikologis dari suatu hubungan kebersamaan yang intim yakni meleburnya individu-individu dalam kelompok, sehingga sekurang-kurangnya dalam beberapa hal pribadi masing-masing anggota merupakan hidup dan tujuan bersama dari kelompok. Mungkin cara yang paling sederhana untuk melukiskan kebersamaan seperti ini adalah dengan mengarahkan bahwa kebersamaan tersebut merupakan suatu “kita” (*we*). Model kelompok yang demikian menimbulkan semacam simpati dan identifikasi timbal balik sehingga paling cocok diungkapkan dengan kata “kita.”¹⁰

Di sini tampak jelas, bahwa Gereja itu hidup dalam kelompok atau dalam persekutuan umat beriman. Peran individu atau pribadi, yaitu “saya” tidak begitu tampak. Yang tampak adalah “kita”, “kita” yang bersekutu dalam nama Yesus Kristus. Apakah individu tidak ada tempat di sana? Tentu saja ada. Karena tidak mungkin ada persekutuan tanpa individu. Tidak mungkin ada “kita” tanpa “saya.” Karena itu, Gereja persekutuan adalah kumpulan individu-individu. Namun pribadi-pribadi ini menampilkan kehidupan ketika mereka berada dalam kelompok. Congar sebagaimana dikutip oleh Dulles menggunakan ide Gereja persekutuan sebagai hal yang paling mendasar dari karya-karyanya. Ada dua aspek penting di sini, yaitu adanya persahabatan antar pribadi yaitu antara manusia dengan Allah dan antar sesama manusia dengan Kristus. Dalam aspeknya yang pertama Gereja adalah persekutuan keselamatan karena orang-orang yang berkumpul di sana adalah orang-orang yang memiliki tujuan yang sama yaitu keselamatan. Mereka berkumpul bukan untuk suatu persekutuan bisnis atau karena suatu latihan bersama seperti tentara atau olahraga, melainkan karena cita-cita mereka sama yaitu keselamatan. Pada aspeknya yang kedua Gereja merupakan institusi keselamatan. Congar mengatakan, secara esensial, Gereja adalah persahabatan antar pribadi, baru kemudian dibangun suatu Gereja institusi.¹¹

Ciri dari Gereja ini bisa dilihat dalam beberapa hal yaitu: Pertama, hubungan antar anggota bersifat langsung (*direct relationship*). Hal ini terjadi karena mereka berjumpa. Ada persekutuan di antara mereka; kedua, hubungan itu tidak mengenal spesialisasi khusus, karena semua disatukan sebagai saudara dalam Tuhan (*the unity*). Gereja ini bukanlah persekutuan suku tertentu, bukan juga dari profesi tertentu seperti para dokter, para petani, dll.; ketiga, bersifat tetap. Artinya keanggotaannya tetap, karena mereka memiliki komitmen dengan tujuan yang mereka kejar bersama; keempat, terdiri dari sedikit orang. Persekutuan ini adalah persekutuan kecil namun mereka hidup dan menampilkan suatu kehidupan iman akan Allah, mereka bisa jadi adalah kumpulan keluarga-keluarga, teman-teman; kelima, hubungan antar anggota cukup erat.¹²

¹⁰ Avry DULLES, *Models of the Church* (Model-Model Gereja), Nusa Indah, Maumere, 1990, 45-46.

¹¹ Gagasan ini ditampilkan Congar dalam buku Yves Congar, *Lay People in the Church*, Md.: Newman, Westminster, 1965, 28-58.

¹² Avry DULLES, *op. cit.*, 45.

Gereja ini memiliki dimensi vertikal (ke atas) dan horizontal (ke samping). Horizontal menyangkut relasi persahabatan dengan sesama, antar satu sama lain; sementara vertikal berkaitan dengan Tuhan terutama dalam inkarnasi Yesus Kristus yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Roh Kudus. Unsur pengikat dari hal ini adalah suatu persekutuan persaudaraan. Tetapi unsur ini bersumber pada persekutuan rohani yang lebih dalam dari rahmat dan kasih. Persekutuan ini dihidupkan oleh Roh Kudus yang menyatakan diriNya dalam jaringan relasi antar pribadi karena saling mementingkan dan saling membantu. Roh Kudus di sini bukan hanya penghibur tetapi juga tali pengikat persaudaraan. Tanpa Roh Kudus persekutuan ini tidak mungkin hidup dan bertahan lama.

Gambaran Gereja semacam ini kita temukan juga dalam Thomas Aquinas. Bagi Thomas Aquinas, hakikat atau inti Gereja adalah persekutuan dengan Allah yang mengilahkan kita baik secara belum sempurna dalam hidup ini maupun secara sempurna dalam kemuliaan hidup abadi. Rahmat merupakan benih kemuliaan adalah Kristus dan karena itu Gereja dibangun dari semua orang yang dipersatukan dengan Allah oleh karunia rahmat adikodrati yang mengalir dari Yesus sebagai kepala.¹³ Persekutuan mengilahkan kita, karena dalam perjumpaan ada cinta kasih. Meskipun demikian persekutuan ini bukanlah persekutuan yang sempurna atau kemuliaan yang dihasilkan dari persekutuan ini bukanlah hal yang sempurna tetapi tidak sempurna. Tetapi hal ini menghadirkan suatu kemuliaan dan persekutuan surgawi yang sempurna yang akan diterima oleh orang-orang yang akan diselamatkan.

Meskipun Thomas tidak menekankan peran Roh Kudus dalam persekutuan ini, namun demikian persekutuan ini tidak mungkin ada tanpa Roh Kudus. Dengan kata lain, Roh Kudus dalam kesatuan dengan Allah Tritunggal merupakan dasar dari persekutuan ini. Dalam persekutuan diberikan Roh Kudus, seperti para murid yang berkumpul bersama di Yerusalem sambil berdoa dan menantikan Roh Kudus yang diberikan kepada mereka. Diberinya Roh Kudus untuk persekutuan kecil para murid menjadi sejarah tersendiri lahirnya Gereja. Sejak saat itu Gereja menjadi “persekutuan murid-murid Kristus.” Gambaran ini sebenarnya ditekankan kembali oleh Yohanes Paulus II dalam Ensikliknya yang pertama: *Redemptoris Hominis*.¹⁴

Kita kembali kepada peran Roh Kudus dalam persekutuan ini. Allah membentuk bagi diri-Nya suatu umat dengan memberikan Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya untuk membangun Gereja, yaitu untuk pelayanan kepada umat Allah. Peran Roh Kudus ini tampaknya tidak tergantikan.¹⁵ Jadi unsur utama yang menjadi pengikat persekutuan tersebut adalah rahmat dan karunia-karunia dari Roh Kudus.

Sebagai persekutuan umat beriman dan merupakan salah satu model Gereja yang ditawarkan, persekutuan ini harus berlangsung dalam kesatuan dengan Gereja. Persekutuan ini tidak pernah boleh terpisah dari Gereja, bukan saja soal ajaran-ajarannya melainkan juga pada penghayatan sakramen-sakramen Gereja. Seperti yang dikatakan dalam Sinode Para Uskup pada tahun 1985: Pada dasarnya, *communio* berarti persekutuan dengan Allah dalam Roh Kudus. Persekutuan ini terjadi dalam Sabda Allah dan sakramen-sakramen. Pembaptisan adalah pintu masuk ke dalam dan dasar bagi persekutuan Gerejawi, ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Persekutuan ekaristik dalam tubuh Kristus

¹³ Pandangan ini dikutip oleh Dulles, *Models of the Church*, cit., 48. Dulles tidak menyembut sumber referensi Thomas.

¹⁴ YOHANES PAULUS II, *Redemptoris Hominis*, (terj. Indonesia: Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI), Jakarta 1995, 21.

¹⁵ Lihat Yves CONGAR, *I Believe in the Holy Spirit*, 149-157.

memperlihatkan dan menyebabkan atau membangun persekutuan mesra semua orang beriman dalam tubuh Kristus yaitu Gereja.”¹⁶

Maka sesungguhnya persekutuan tidak boleh menjauh dari Gereja institusi, yang dipercayakan oleh Kristus untuk menetapkan sakramen-sakramen Gereja sebagai sarana atau tanda yang mendatangkan keselamatan bagi kita. Persekutuan ini akan disebut sebagai persekutuan hidup hanya dalam persekutuannya dengan Gereja universal. Orang-orang yang berhimpun dalam persekutuan ini adalah juga orang-orang yang sama yang duduk dalam perjamuan suci ekaristi, orang-orang yang duduk antri menunggu pengakuan dosa atau juga orang-orang yang dalam kelompoknya mendoakan doa Rosario bersama atau sama-sama mendengarkan firman Tuhan yang menyegarkan jiwa. Kalau demikian yang terjadi sesungguhnya tidak ada yang baru sama sekali dari gagasan Gereja persekutuan sebab Roh yang sama mengikat semua orang yang mengikuti Yesus Kristus.

GEREJA PERSEKUTUAN KARISMATIK KATOLIK

Kita telah melihat konsep dasar Gereja persekutuan yang didasarkan pada panggilan semua orang Kristen untuk bersekutu dengan Allah dalam suatu persekutuan dengan Allah Tritunggal dan hal itu telah dimulai dari dunia ini dalam persekutuan dengan sesama. Terutama telah ditekankan pula peran Roh Kudus dalam persekutuan ini sebagai tali pengikat persaudaraan umat Kristiani.

Tidak dapat disangkal, Gereja persekutuan ini muncul sangat nyata dalam gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik. Penekanan utama gerakan ini adalah keterbukaan kepada rahmat Allah, yaitu rahmat Allah yang memperbaharui. Untuk itulah disebut sebagai suatu gerakan “pembaharuan.” Terhadap gerakan ini, Pastor Yohanes Indrakusuma mengatakan bahwa di tengah-tengah kesuraman yang dialami Gereja pada periode Pasca-Vatican II, Tuhan mulai mencurahkan Roh Kudus-Nya secara berlimpah dan luar biasa. Suatu “aliran rahmat baru” timbul dalam tubuh mistik Kristus. Suatu Pentakosta baru sedang terjadi di tengah-tengah Gereja, yang di pandang sebagai jawaban Tuhan atas doa Paus Yohanes XXIII beserta seluruh Gereja menjelang Konsili Vatikan II: Perbaharuilah ya Tuhan, dalam masa kami ini, keajaiban-keajaiban-Mu seperti suatu Pentakosta baru” (*new Pentacost*).¹⁷ Maka sesungguhnya Gereja Katolik memiliki sejarah pembaharuan sendiri yang berbeda dengan pembaharuan karismatik dalam denominasi gereja-gereja Protestan. Pembaharuan Karismatik dalam Gereja Katolik memiliki akarnya sendiri dalam Gereja, bukan berakar dalam Gereja-Gereja Kristen.

Sejarah mencatat bahwa sesaat setelah Konsili Vatikan II, Gereja diterpa oleh berbagai krisis baik krisis yang datangnya dari luar Gereja maupun dari dalam Gereja sendiri. Tetapi dalam waktu yang bersamaan muncul gerakan-gerakan umat. Gerakan-gerakan ini cenderung bersifat spontan. Dikatakan spontan karena tidak didahului oleh konsep-konsep teologis yang mendasarinya. Konsep teologis baru dibangun di kemudian hari. Gerakan ini pertama-tama ditandai oleh kehausan umat akan hal-hal rohani. Hal ini tidak berhenti di sini karena Tuhan membangkitkan kerinduan dalam diri umat untuk membangun persekutuan hidup rohani. Maka muncul berbagai kelompok yang membangun persekutuan doa, di mana mereka bersatu hati, saling mengenal satu sama lain dan memiliki cita-cita dan kerinduan yang sama akan kasih Allah. Gerakan ini tidak berhenti di sini, karena di mana-mana muncul komunitas-komunitas rohani yang pada umumnya dimulai dari kalangan awam, dari umat atau dari akar rumput. Pada awalnya gerakan ini tidak digerakkan oleh karisma-karisma tetapi oleh

¹⁶ Sinode para Uskup 1985, II, C, 1. Sinode ini berlangsung di Roma dari tanggal 24 November-8 Desember 1985. dihadiri oleh 165 uskup, bertepatan dengan perayaan 20 tahun penutupan Konsili Vatikan II.

¹⁷ Yohanes INDRAKUSUMA, *Pembaharuan Karismatik Katolik: Rahmat dan Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta 2010, 18.

kerinduan yang ditanamkan Tuhan untuk bersekutu bersama dan dari sana mereka mulai membangun suatu relasi persekutuan dengan Allah dalam bimbingan Roh Kudus. Baru setelahnya mereka mulai terbuka terhadap karunia-karunia Roh Kudus.

Dilihat dari sudut pandang eklesiologi, gerakan pembaharuan karismatik memperlihatkan suatu bentuk gereja sebagai gereja persekutuan umat Allah atau dalam istilah Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Hominis* sebagai “Gereja persekutuan murid-murid Kristus.” Ini bukanlah *Gereja di dalam Gereja*, atau *Gereja di luar Gereja Katolik*, melainkan Gereja Katolik dengan mengambil bentuk atau model Gereja persekutuan. Karena dia bukanlah *Gereja di dalam Gereja atau Gereja di luar Gereja Katolik*, maka ia tetap mengambil napas rohnya dari Gereja Katolik sendiri melalui pendalaman-pendalaman Firman Tuhan dan perayaan dan penghayatan sakramen- sakramen gerejawi.

Dalam model Gereja Persekutuan Karismatik, peran awam diberi tempat lebih luas dibanding sebelumnya. Jika sebelumnya tugas mengajar adalah milik kaum berjabar, tetapi dalam Gereja Persekutuan Karismatik awam mengambil bagian di dalamnya melalui karisma-karisma yang mereka terima. Tidak heran dalam Gereja ini muncul tokoh-tokoh awam sebagai pewarta sabda Allah. Peran misi awam ini dilukiskan oleh Kasper bahwa mereka tidak hanya sebagai “perpanjangan tangan dari para hirarki. Mereka telah menerima panggilan dan misi mereka bukan melalu jabatan karena pelayanan taahbis dan partisipasi dalam misinya melainkan karena pembaptisan dalam Roh Kudus dari Yesus Kristus sendiri. Karena itu mereka harus menjalankan misi mereka berdasarkan statusnya sebagai awam dalam kebebasan Roh Kudus tetapi tetap dalam komunitas, yaitu Gereja bersama dengan saudara dan saudari mereka. Martabat dan panggilan mereka secara ontologis didasarkan pada realitas pembaptisan dan dari dinamisme batin pembaptisan.¹⁸

Apa yang dikatakan Kasper merupakan gema dari Vatikan II khususnya ditemukan dalam *Lumen Gentium*. Karena rahmat baptisan mereka dipanggil menjadi imam, nabi dan raja. Menjadi imam berarti mereka menjalankan fungsi melalui pengorbanan dan kesucian hidup mereka.¹⁹ Sementara fungsi kenabian dari awam terkandung dalam janji bahwa kekuatan Injil bersinar dalam kehidupan harian mereka dalam kehidupan sosial dan keluarga mereka.²⁰ Kaum awam memberi kesaksian iman mereka dengan penghayatan hidup kekeristenan mereka dengan cara menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-14). Sementara fungsi raja dari kaum awam diungkapkan dalam panggilan mereka untuk menyebarkan kerajaan Allah ke seluruh dunia. “Kaum awam memiliki tugas untuk bekerja untuk membawa kepada dunia dalam tujuan dari kebenaran, hidup ... kekudusan, dan rahmat ... keadilan, perdamaian dan cinta.²¹ Karena itu melalui kesaksian hidup, kaum awam dapat membawa misi Yesus Kristus. Maka Gereja sebagai institusi memberikan kepada kaum awam kesempatan untuk mengambil bagian dalam tugas Gereja sebagai penganktualan rahmat pembaptisan.

Karena Gereja persekutuan memberi tempat kepada kaum awam, mereka tidak boleh berhenti pada persekutuan rohani di mana mereka membangun relasi rohani sebagai bentuk persekutuan dengan Allah dan sesama. Kaum awam harus menjadi garam dan terang dunia di mana saja dia berada. Persekutuan yang mereka bangun tidak boleh menampilkan suatu eksklusivisme baik dari masyarakat maupun dari Gereja sebagai institusi. Di samping itu, Gereja persekutuan karismatik ini tidak dapat menggunakan Gereja sebagai suatu tempat bersembunyi

¹⁸ Walter KASPER, *The Catholic Church, Nature, Reality and Mission*, 208.

¹⁹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, (terj. Indonesia: R. Hardawiryana), Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI), Jakarta 2009, 34.

²⁰ *Ibid.*, 35.

²¹ *Ibid.*, 36.

dari dunia, tetapi sebagai sumber dari iman dan kekudusan untuk menjalankan kehidupan yang penuh tantangan.²²

Para anggota Gerakan Karismatik tidak boleh membangun suatu gereja yang eksklusif dan melihat dunia dengan suatu pandangan pesimis. Ingat bahwa “Gereja bukanlah biara yang tertutup, bukan juga sebuah *ghetto*. Ia berada di dalam dunia dan dipengaruhi oleh perubahan yang berlangsung di dalam dunia.”²³ Memang benar dasar hidup Pembaharuan Karismatik dibangun di atas persekutuan. Namun persekutuan itu harus menjadi kekuatan supaya ia bergerak keluar menyebarkan benih-benih kerajaan Allah. Ia tidak boleh merasa nyaman dengan persekutannya lalu menutup mata dengan keadaan di sekitarnya. Ingat bahwa dia bersekutu di dalam dunia meskipun tidak boleh mengikuti arus dan cara berpikir dunia. Gereja persekutuan ini harus benar-benar menjadi Gereja di dunia agar dia dapat menjadi gereja surgawi. Kita tidak cukup bersekutu, tetapi juga berusaha menyebarkan kebaikan kepada orang lain. Yesus mengatakan dalam pengadilan terakhir: “Hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan, sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat 27: 34-36).

Harus diakui seperti yang dikatakan Congar, pembaharuan karismatik memperkenalkan vitalitas dari karisma ke dalam hati Gereja. Gerakan Karismatik bukanlah protes terhadap Gereja sebagai institusi sebagaimana halnya Gereja persekutuan bukanlah hasil dari suatu protes terhadap Gereja institusi. Tujuan utamanya lebih pada meresapi Gereja dengan suatu hidup baru. Gerakan ini bukanlah suatu penolakan atau suatu kritik terhadap institusi Gereja tetapi sesungguhnya dia telah berkembang dalam institusi Gereja.²⁴ Congar melanjutkan bahwa kekuatan dari gerakan ini adalah pengalaman akan Allah. Dalam pengalaman personal akan Allah sebagaimana dia mengutip Kardinal Suenens, iman bertumbuh, tindakan-tindakan Allah semakin nyata dalam kehidupan harian mereka. Karena ia berkembang di dalam Gereja, maka setiap anggotanya harus kembali menghayati sakramen-sakramen terutama sakramen pengakuan dosa dan sakramen ekaristi dengan suatu semangat yang baru.

Karisma-karisma yang tumbuh harus diarahkan untuk membangun Gereja bukan untuk suatu kebanggaan diri. Sayang sekali, banyak anggota Karismatik mengejar karisma sebagai yang paling utama sehingga mengesampingkan apa yang lebih penting, yaitu hidup dalam rahmat. Inti dari gerakan ini sesungguhnya tidak lain adalah hidup dalam bimbingan Roh Kudus atau hidup dalam rahmat. Kalau mau diungkapkan dalam bahasa yang lebih praktis, inti gerakan ini tidak lain adalah hidup dalam pertobatan dan semangat baru karena telah mendapat pencurahan Roh Kudus seperti para rasul Yesus yang telah menerima Roh Kudus di Yerusalem. Gerakan ini harus mengajak orang pada apa yang disebut sebagai pembaharuan budi, pembaharuan cara berpikir, pembaharuan hidup secara total, singkatnya pembaharuan pribadi secara total untuk membangun Gereja.

PENUTUP

Kami telah mengetengahkan pandangan Gereja persekutuan yang sesungguhnya salah satu model Gereja di dunia modern. Hal yang paling utama dari model ini adalah cinta persaudaraan di antara anggota Gereja. Persekutuan dengan Allah tentu saja menjadi tujuannya, tetapi secara

²² Dannis M. DOYLE, *The Church Emerging from Vatican II*, Twenty-Third Publications, USA, 119.

²³ Yves CONGAR, *I Believe in the Holy Spirit*, 150.

²⁴ *Ibid.*, 153.

praktis hal itu dilakukan dalam persekutuan dengan sesama anggota Gereja dalam gerakan-gerakan doa dan pelayanan. Gerakan Karismatik sebagai gerakan iman di dunia modern setelah Vatikan II secara sadar atau tidak mengadopsi Gereja sebagai persekutuan umat beriman yang karena digerakan oleh pengalaman akan Roh Kudus bertumbuh dengan semangat baru dalam menghayati sakramen-sakramen Gereja terutama sakramen pengakuan dosa dan ekaristi kudus. Ini adalah murni gerakan dari dalam Gereja dan demi pertumbuhan Gereja dari dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Magisterium Gereja

Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, (terj. Indonesia: R. Hardawiryana), Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI), Jakarta 2009.

_____, *Lumen Gentium*, (terj. Indonesia: R. Hardawiryana), Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI), Jakarta 2009.

_____, *Gaudium et Spes*, (terj. Indonesia: R. Hardawiryana), Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI), Jakarta 2009.

YOHANES PAULUS II, *Redemptoris Hominis* (terj. Indonesia: Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI), Jakarta 1995.

Buku

THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae* (Eng. Trans.: Fathers of the English Dominican Province), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame, 1948.

_____, *Summa Contra Gentiles III*, (Eng. Trans.: Vernon J. Bourke), Notre Dame Press (NY), 1975.

CONGAR, Yves, *Lay People in the Church*, Md.: Newman, Westminster, 1965.

_____, *I believe in the Holy Spirit*, Herder & Herder, New York (NY), 1983.

DOYLE, Dannis M., *The Church Emerging from Vatican II*, Twenty-Third Publications, USA 1992. Revised and Update, 2002.

DULLES, Avry, *Models of the Church* (Model-Model Gereja), Nusa Indah, Maumere 1990.

INDRAKUSUMA, Yohanes, *Pembaharuan Karismatik Katolik: Rahmat dan Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta 2010.

KASPER, Walter, *The Catholic Church, Nature, Reality and Mission*, Bloomsburry Publishing, 2015,

KIRCHBERGER, Georg, *Allah Menggugat: sebuah Dogmatik Kristiani*, Ledalero, Maumere 2007.